

**DIGITALISASI NASKAH KUNO  
DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**MAKALAH TUGAS AKHIR**

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Ahli Madya Informasi Perpustakaan dan Kearsipan**



**SHINTIA SALSABILLAH  
19026099**

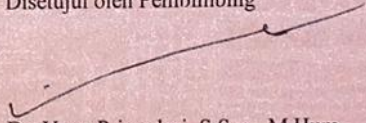
**PROGRAM STUDI INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


### MAKALAH TUGAS AKHIR

Judul : Digitalisasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota  
Nama : Shintia Salsabillah  
Nim : 2019/19026099  
Program Studi : Informasi Perpustakaan dan Kearsipan  
Departemen : Ilmu Informasi dan Perpustakaan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2023  
Disetujui oleh Pembimbing

  
Dr. Yona Primadesi, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 19830226 200501 2 004

Kepala Departemen,

  
Desriyeni S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19721224 200604 2 002



## PENGESAHAN PENGUJI

Nama : Shintia Salsabillah  
Nim : 2019/19026099

Telah dinyatakan lulus setelah mempertahankan makalah di depan Tim Penguji  
Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan  
Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

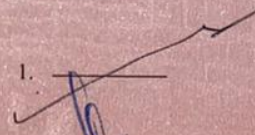

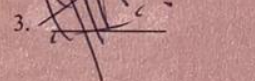
**Digitalisasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten  
Lima Puluh Kota**

Padang, Juni 2023

### Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yona Primadesi, S.Sos., M.Hum.
2. Anggota : Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom.
3. Anggota : Dr. Ardoni, M.Si.

### Tanda Tangan

1.   
2.   
3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Shintia Salsabillah

Nim : 2019/19026099

Prodi : Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, dengan judul “Digitalisasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam makalah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa cabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Shintia Salsabillah

Nim 19026099



## ABSTRAK

**Shintia Salsabillah**, 2023 “ Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota “. *Makalah*. Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, pengamatan, dokumentasi, dan tinjauan pustaka mengenai preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hasil penulisan dari Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah kegiatan preservasi naskah kuno yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah digitalisasi naskah kuno dengan proses perizinan kepada pemilik naskah kuno kemudian melakukan *scanning* pada koleksi dengan memperhatikan detail naskah yang akan digitalisasi lalu menjadikannya dalam bentuk file. Setelah proses digitalisasi dan *editing* dilakukan proses selanjutnya adalah melaporkan hasil digitalisasi ke Filolog guna diidentifikasi isi naskah.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “ Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota ”. Makalah tugas akhir ini penulis buat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya (A.Md) pada Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Penulisan makalah ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Dr. Yona Primadesi, M. Hum. selaku pembimbing makalah tugas akhir; (2) Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen penguji satu makalah tugas akhir dan Kepala Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan; (3) Dr. Ardoni, M.Si selaku dosen penguji dua ujian makalah tugas akhir dan dosen pembimbing akademik; (4) Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum selaku Koordinator Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan; (5) Elya Usria Wati, S.s selaku narasumber pertama dalam pembuatan makalah tugas akhir; (6) Datuak Gindo selaku narasumber kedua dalam pembuatan tugas akhir.

Dalam pembuatan makalah ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dalam penulisan ini. Untuk itu penulis menerima semua kritik dan saran yang membangun.

Padang, 21 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

MAKALAH TUGAS AKHIR.....	ii
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
1. preservasi dan konservasi.....	5
2. Naskah Kuno .....	13
F. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis Penulisan.....	30
2. Obyek Kajian.....	30
3. Pengumpulan Data.....	30
BAB II .....	34
PEMBAHASAN .....	34
A. Kondisi Naskah Kuno yang ditemukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota	34
B. Kegiatan preservasi Koleksi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota	41
C. Kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota .....	46
D. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan preservasi naskah kuno di Kabupaten Lima Puluh Kota	50

BAB III.....	54
PENUTUP .....	54
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55

DAFTAR PUSTAKA .....	56
----------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jilid Naskah Kuno yang dimakan rayap .....	36
Gambar 2. Lembaran Naskah Kuno yang dimakan rayap .....	37
Gambar 3. Lembaran Naskah yang berjamur.....	38
Gambar 4. Naskah Kuno yang jilidnya robek.....	40
Gambar 5 Rak Naskah yang kotor.....	41

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Hasil wawancara .....	60
Lampiran 2. Foto wawancara .....	61
Lampiran 3. Surat Penelitian .....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perpustakaan merupakan sebuah tempat yang didalamnya terdapat koleksi yang tercetak maupun non-cetak yang dikelola sesuai dengan pedoman pengolahan perpustakaan dan ditujukan untuk pemustaka. Melihat pentingnya koleksi bagi sebuah perpustakaan, maka tentunya diperlukan pengelolaan yang baik terhadap koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan. Dalam mengelola koleksi dengan baik diperlukan manajemen koleksi. Manajemen koleksi yang baik akan menjadikan perpustakaan sebagai tempat utama pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan. Dengan begitu minat berkunjung masyarakat akan meningkat, sehingga tujuan perpustakaan sebagai wadah dalam meningkatkan sumber daya masyarakat dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu cara agar koleksi tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan ialah dengan melakukan pelestarian dan perawatan.

Preservasi koleksi di lingkungan perpustakaan adalah kegiatan yang perlu diperhatikan. Setiap perpustakaan memerlukan preservasi koleksi agar bahan pustaka lebih awet sehingga isi kandungan informasinya tetap terjaga dan bermanfaat bagi pengguna informasi. Oleh sebab itu peran perpustakaan dalam kegiatan pelestarian koleksi sangatlah penting, khususnya bagi pustakawan yang harus mengontrol kondisi buku yang ada di perpustakaan dan memperbaiki buku yang memang sudah kelihatan rusak.

Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Salah satu bahan pustaka yang memerlukan perhatian khusus untuk dilakukan preservasi yaitu naskah kuno. Oleh sebab itu, pemeliharaan pelestarian dan pemanfaatan koleksi naskah-naskah kuno tersebut sangatlah penting untuk dilakukan. Banyaknya informasi data yang terdapat dalam naskah yang berkaitan dengan khazanah intelektual islam dan budaya yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut.

Keberadaan naskah kuno di Kabupaten Lima Puluh Kota banyak dimiliki oleh penduduk masyarakat atau sekolah agama yang mereka simpan di rumah sendiri. Koleksi naskah yang mereka miliki biasanya merupakan warisan orang-orang tua atau ulama mereka terdahulu. Sedangkan sebagian besar naskah pada saat ini tersimpan dalam koleksi pribadi, hampir semua bagian dari harta warisan yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Peredaran zaman menyebabkan banyak kumpulan naskah berada dalam kondisi yang kurang baik dan naskah tidak dipakai atau dibaca lagi serta tempat penyimpanan yang masih seadanya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang betapa pentingnya perawatan agar naskah yang ada tetap dapat dibaca dalam jangka waktu yang panjang. Untuk itu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lima Puluh Kota melakukan program preservasi naskah kuno di Kabupaten Lima Puluh Kota.



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu lembaga yang menyediakan dan melestarikan naskah kuno yang ada di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Naskah kuno adalah salah satu target utama preservasi yang dilakukan oleh lembaga ini. Berpedoman pada standar yang diikuti, dengan maksud koleksi dapat bertahan lama sehingga dapat dipergunakan kembali dan tentunya berperan penting dalam pemenuhan informasi bagi pengguna. Program preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lima Puluh Kota merupakan sebuah upaya preservasi atau pelestarian naskah kuno dari berbagai faktor penyebab kerusakan. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Sub Kurator Pelestarian dan Bahan Pustaka mengatakan bahwa saat ini kerusakan naskah yang ditemui terjadi akibat usia naskah yang sudah terlalu tua hingga tempat penyimpanan serta perawatan naskah yang masih kurang diperhatikan. Preservasi naskah kuno serta buku langka penting untuk kelanjutan pembelajaran tentang kekayaan bahasa dan budaya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian naskah kuno menjadi kendala oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lima Puluh Kota melakukan pelestarian naskah kuno. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Sub Kurator Pelestarian dan Bahan Pustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lima Puluh Kota saat ini preservasi naskah kuno yang dilakukan adalah dengan mengobsevasi terlebih dahulu naskah kuno yang ada lalu melakukan preservasi dalam bentuk digitalisasi setelahizinkan. Preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Kabupaten Lima Puluh Kota belum menyeluruh karna sulitnya izin dari pemilik naskah dan keberadaan naskah kuno yang belum terdata dengan baik untuk dilakukan perawatan sehingga hanya sedikit naskah yang berhasil di digitalisasi namun belum dirawat secara fisik. Saat ini naskah kuno yang berhasil dilakukan preservasi adalah digitalisasi terhadap naskah kuno yang sudah diberi izin oleh pemilik naskah di Pesantren Al-Manar Batu Hampar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dan penjelasan persoalan yang dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Digitalisasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lima Puluh Kota”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diperoleh rumusan masalah dalam makalah ini : Bagaimana proses digitalisasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan dari makalah ini yaitu untuk mengetahui bagaimana digitalisasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulisan makalah ini dapat memberi manfaat seperti; (1) makalah ini diharapkan dapat memberi wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan;

(2) makalah ini dapat menjadi sumber informasi, bahan kajian, referensi, dan tambahan pengetahuan di bidang akademis yang mengkaji tentang Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan.

## **2. Manfaat Praktis**

Penulisan makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pihak seperti; (1) bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan informasi terkait Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan; (2) menjadi sumber informasi bagi prodi Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan tentang studi komparatif.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini akan membahas mengenai teori-teori yang berdasarkan dari pendapat ahli dan hasil penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini.

### **1. preservasi dan konservasi**

#### **a. Definisi preservasi**

Pelestarian menurut IFLA (*International Federation Of Library*) yaitu mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik serta penyimpanannya. Istilah pelestarian atau preservasi tidak hanya mencakup semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip tetapi mencakup juga dalam aspek naskah, termasuk di dalamnya tentang kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian naskah menyangkut pelestarian dalam bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2010: 8).

Preservasi mencakup semua aspek usaha melestarikan bahanpustaka dan arsip, termasuk didalamnya kebijakan pengolahan, metode dan teknik, sumber daya manusia, dan penyimpanannya (Ibrahim, 2014:92).

Preservasi mencakup aspek-aspek usaha pelestarian bahan pustaka dan arsip, termasuk didalamnya kebijakan pengolahan, metode dan teknik, sumber daya manusia, dan penyimpanannya. Preservasi adalah upaya pelestarian yang sifatnya menjadi koleksi untuk tetap utuh seperti kondisinya saat ini. Kondisi yang rusak dalam kebijakan preservasi tidak akan diperbaiki, namun hanya sampai kepada upaya menjaga agar kerusakan koleksi tersebut tidak semakin bertambah ( Ibrahim, 2014: 92)

Preservasi merupakan suatu upaya perlindungan kandungan intelektual yang meliputi manajemen perpustakaan, metode dan teknik perbaikan rekaman informasi, serta pembinaan sumber daya manusia dalam memelihara dan melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor perusak dan kehancuran(Rachman,2017:4).

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa preservasi adalah pelestarian dan perlindungan terhadap media informasi atau bahan pustaka sehingga bahan pustaka ataupun informasi didalamnya tidak mengalami kehancuran dan kerusakan.



## **b. Definisi Konservasi**

Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang dan rusak atau dihancurkan sedangkan konservasi naskah kuno merupakan perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak atau terbuang (Yona Primadesi, 2010: 121-122).

Konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka yang rusak dan pengawetan dalam melindungi bahan pustaka untuk pelestarian koleksi tersebut. Konservasi turut menjadi bagian dari preservasi karena konservasi merupakan respon yang dilakukan perpustakaan untuk mengawetkan bahan pustaka dan informasi dengan metode tertentu (Prabowo, 2015:57).

Konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka, baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak (Rachman, 2017: 8).

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konservasi adalah bentuk perawatan kondisi fisik bahan pustaka agar bahan pustaka tetap awet dan dapat digunakan dalam waktu lama dan terhindar dari kerusakan.

### **c. Tujuan Preservasi dan Konservasi di Perpustakaan**

Tujuan pelestarian atau preservasi tidak akan lepas dari tujuan kebijakan pelestarian dan kaitannya dengan bahan pustaka. Tujuan pelestarian bahan pustaka dapat dilakukan sebagai berikut; (1) menyelamatkan nilai informasi dokumen; (2) menyelamatkan fisik dokumen; (3) mengatasi kendala kekurangan ruangan; (4) mempercepat perolehan informasi: dokumen yang tersimpan dalam CD (Compact Disc) sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh. Sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal (Suwarno, 2016: 109).

Tujuan utama preservasi dan konservasi bahan pustaka adalah mengusahakan agar koleksi bahan pustaka selalu sedia dan siap digunakan, supaya dapat dilakukan dengan melestarikan bentuk fisik bahan pustaka, melestarikan kandungan informasi ke dalam media lain seperti microfilm, mikrofish, foto reproduksi, dan fotokopy atau melestarikan kedua-duanya, yaitu bentuk fisik dan kandungan informasi.

### **d. Langkah-langkah Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka**

Berdasarkan buku pedoman pelestarian bahan pustaka, langkah-langkah preservasi dan konservasi adalah sebagai berikut:

### 1) Perbaikan lingkungan

Perbaikan lingkungan bahan pustaka merupakan tindakan preventif untuk memperkecil pengaruh faktor-faktor yang dapat merusak kertas seperti pengaturan intensitas cahaya, intensitas suhu kelembapan, faktor kimia, faktor biota, dan faktor kebakaran serta faktor bencana alam.

### 2) Membersihkan debu

Membersihkan debu adalah salah satu persyaratan dalam melestarikan bahan pustaka yaitu kebersihan, yang berarti dalam ruang penyimpanan harus bebas dari debu kotoran.

### 3) Fumigasi

Fumigasi merupakan suatu tindakan pengasapan yang bertujuan untuk mencegah, mengobati dan mensterilkan bahan Pustaka.

### 4) Deadifikasi

Deadifikasi kertas untuk menetralkan asam yang mengakibatkan kertas rusak dan memberi bahan penahan untuk melindungi kertas dari pengaruh asam yang berasal dari luar.

### 5) Menghilangkan sellotape dengan pelarut organik.

Bahan perekat pada sellotape dapat merusak kertas sehingga harus dihilangkan karena mengakibatkan kertas yang ditempelkan dengan sellotape ini dapat merubah warnamenjadikuning

#### 6) Mengilangkan noda.

Noda ini dapat timbul dari bermacam-macam hal seperti berasal dari minyak, tinta yang luntur, dan sebagainya.

#### 7) Mengelantang kertas

Mengelantang kertas adalah untuk menghilangkan noda dan warna kecoklatan yang terjadi pengaruh faktor kimia, biota, dan kelembapan udara. Perbaikan dapat dilakukan dengan cara menambal, menyambung, laminasi, enkapulasi, serta penjilidan dan perbaikan. (Razak, 2020, P.24).

### **e. Kegiatan Preservasi dan Konservasi Perpustakaan**

Pemeliharaan bahan pustaka adalah kegiatan untuk merawat, menjaga dan melestarikan bahan pustaka supaya bahan pustaka tetap awet dan terjaga dengan baik. Pemeliharaan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara menambal kertas, memutihkan kertas, mengganti halaman yang robek, memperbaiki halaman buku yang lepas dan memperbaiki punggung buku dan sampul buku yang rusak.

#### 1) Menambal kertas

Kerusakan dapat terjadi pada kertas yang sering dipakai, kertas pun menjadi tipis pada bagian lipatan, sehingga untuk memperbaiki dengan caramenambalnya seperti: Penambalan dilakukan dengan kertas tisu menggunakan sistem potongan basah dengan menggunakan kertas jepang dibahasi dengan alat kuas kecil dan menggunakan lem kertas. Bekas basahan akan mempermudah kertas jepang dirobek dengan tangan dan menempel bagian serabuk kertas.



## 2) Memutihkan kertas

Kertas yang terkena debu akan berwarna kecoklatan, cara memutihkan kertas dengan cara menggunakan gas chlordiksisida pengunagas untuk memutihkan bahan cetak cukup baik, seperti pada choloromine, gas ini dilarutkan di dalam air dengan cara dicelupkan kedalam larutan selama 5 menit kemudian diangkat agar kertas tidak robek. Keuntungan memakai zat ini ialah tidak meninggalkan resedu yang berbahaya pada kertas.

## 3) Mengganti halaman yang robek

Halaman yang robek yang tidak dapat diperbaiki dengan menambalnya atau sudah hilang, karna itu harus diganti dengan membuat foto copy. Dengan cara menyisipkan dan menempelkan menggunakan lem secara hati-hati.

## 4) Memperbaiki punggung buku dan sampul buku yang rusak

Dengan alat-alat penjilidan yang sederhana, berbagai kerusakan di atas dapat diperbaiki, dan kerusakan punggung buku, engsel buku yang rusak dan sampul buku harus dilakukan dengan membongkar buku yang rusak, memberikan lem yang kuat, bagus dan di perbaiki dengan yang baru (Sulfiani, 2017; 39).

Untuk menempel halaman buku yang lepas, bisa dikerjakan dengan memberi lem dan ditempelkan kembali bukunya. Lembaran yang lepas karena tidak terjahit dengan baik atau lepas disengaja. Setelah halaman terlepas dan ditempelkan kembali ke bukunya, kemudian dimasukan ke dalam alat penekan agar rata dan kuat.

#### 5) Memperbaiki punggung buku dan sampul buku yang rusak

Dengan alat-alat penjilidan yang sederhana, berbagai kerusakan di atas dapat diperbaiki, dan kerusakan punggung buku, engsel buku yang rusak dan sampul buku harus dilakukan dengan membongkar buku yang rusak, memberikan lem yang kuat, bagus dan diperbaiki dengan yang baru (Sulfiani, 2017; 39).

#### 6) Digitalisasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan dalam pengemasan serta cara mengakses informasi. Saat ini banyak perpustakaan yang menyediakan informasi dalam format digital, baik yang tersimpan dalam media penyimpanan (Disket, CD-ROM) maupun yang dapat diakses melalui internet. Perkembangan ini tentunya membawa dampak signifikan dalam hal pelestarian bahan pustaka oleh perpustakaan. Pelestarian ini harus dilakukan untuk memastikan informasi dalam format digital dapat tetap diakses oleh pengguna. Pelestarian bahan pustaka dapat dilakukan dengan digitalisasi merupakan pengalihmediaan informasi dari berbagai jenis media dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa macam alat perekam, proses yang paling sederhana dalam pengalihmediaan ke bentuk digital dapat dilakukan dengan bantuan alat perekam (scanner) atau kamera digital untuk menghasilkan gambar elektronik (bitmap images) (Gardjito, 2002: 17).

## 2. Naskah Kuno

### a. Definisi Naskah Kuno

Naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Dalam bahasa latin, naskah manuskrip berasal dari kata *manuscript*: *manuscriptus* (ditulis tangan), secara khusus memiliki arti semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakan dengan cara lain. Naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan tetapi lebih mengkhususkan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak (Purnomo, 2010:1).

Kesadaran akan manuskrip atau naskah kuno merupakan sumber pengetahuan yang paling otentik tentang jati diri umat manusia dan latar budaya yang dimiliki pendahulunya dapat diwujudkan dalam usaha untuk menjaga, mengkaji, dan melestarikannya (Jabali, 2010:21).

Ilmu pengetahuan terkhusus bidang kesusastraan, sejarah sosial dan politik manusia akan obyektif jika semua berlandaskan sumber asli yang dalam hal ini adalah naskah kuno (Alimin, 2010:18)

Naskah kuno adalah hasil pemikiran masyarakat pada masa lampau pada suatu wilayah yang berikan sejarah, adat istiadat, ilmu pengetahuan maupun kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan berusia 50 tahun dan harus dilestarikan keberadaannya (Hijrana 2015: 91).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa naskah kuno merupakan salah satu jenis koleksi yang ditulis tangan berusia lebih dari 50 tahun dan setiap orang memilikinya karena koleksi seperti ini adalah koleksi langka.

#### **b. Faktor-faktor Kerusakan Bahan Pustaka Naskah Kuno**

Ada dua faktor penyebab naskah kuno mudah mengalami kerusakan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut

##### **1) Faktor internal**

Faktor internal merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor bahan pustaka itu sendiri. Faktor bahan pustaka tersebut meliputi bahan kertas, tinta, ataupun lem. Kertasnya melapuk, tintanya memudar, senyawa kimia yang terdapat dalam lem lambat laun akan terurai. Seiring dengan berjalannya waktu, bahan pustaka tersebut akan mengalami kerusakan (Rajak, 1996 : 9).

Bahan pustaka atau naskah kuno yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah sobek, mudah rusak karena pemustaka, serangga, suhu dan sebagainya. Setiap pustakawan harus dapat mencegah terjadinya kerusakan bahan pustaka atau naskah kuno. Kerusakan itu dapat dicegah jika mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Sebagian besar bahan pustaka perpustakaan merupakan bahan tercetak yang umumnya terbuat dari kertas seperti Naskah. Bahan dari kertas ini dapat mengalami kerusakan, baik karena faktor eksternal maupun internal (Ibrahim, 2014: 53).



Ada dua penyebab utama kerusakan kimiawi pada kertas yaitu terjadinya oksidasi dan hidrolisis selusa. Terjadinya reaksi oksidasi dan hidrolisis ini menyebabkan susunan kertas yang terdiri atas senyawa kimia itu akan terurai (Fadillah, 2014: 13).

Oksidasi pada kertas terjadi karena adanya oksigen dari udara menyebabkan jumlah gugusan karbonil dan karboksil bertambah dan diikuti dengan memudarnya warna kertas. Hidrolis adalah reaksi yang terjadi karena adanya air ( $H_2O$ ). Redaksi hidrolisis pada kertas menyebabkan putusnya rantai polimer serat selulosa sehingga mengurangi kekuatan serat (Martootmodjo, 2019:46).

Kandungan asam di dalam kertas mempercepat reaksi hidrolisis, sehingga mempercepat kerusakan kertas. Oleh karena itu, kandungan asam merupakan zat yang berbahaya bagi kertas dan harus dihilangkan. Asam yang terbentuk dalam kertas dapat terjadi bagi berbagai macam sumber dan cara, baik dari dalam kertas maupun dari udara sekitar tempat penyimpanan serta tinta. Disamping itu sifat asam yang mudah berpindah tempat, meyebabkan keasaman kertas dapat diperoleh dari kotak karton dan kertas sampul atau pembungkus yang mengandung asam, apabila terjadi kontak langsung diantara bahan-bahan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal kerusakan bahan pustaka adalah bahan kertas, tinta, ataupun lem. Selain itu faktor internal lain yang menyebabkankerusakan naskah kuno adalah oksidasi pada kertas serta kandunganasam yang ada pada kertas.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan karena pengaruh dari luar naskah kuno itu sendiri, seperti faktor manusia, faktor lingkungan, dan bencana alam.

### a) Kerusakan oleh Manusia

Manusia sebagai pengguna perpustakaan adalah sahabat dari bahan pustaka atau naskah kuno yang setia, namun adakalanya manusia dapat menjadi musuh yang setia bagi bahan pustaka atau naskah. Dalam hal-hal tertentu manusia dapat saja digolongkan sebagai musuh bahan pustaka. Sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, kenyataan telah membuktikan bahwa telah banyak terjadi kerusakan bahan pustaka karena perbuatan manusia. Kerusakan bahan pustaka dalam ruangan baca disebabkan oleh para pemakai yang ceroboh dan oleh perlengkapan yang rusak.

Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia disebabkan oleh pemustaka perpustakaan maupun pustakawan perpustakaan itu sendiri. Pemustaka perpustakaan kadang-kadang secara tidak sengaja merobek atau mengambil bab tertentu dari bahan pustaka atau naskah kuno, dan secara tidak sengaja mereka membuat lipatan tanda batas baca atau membaca dengan melipat bahan pustaka atau naskah kuno ke belakang yang dapat mengakibatkan perekat dari bahan pustaka atau naskah kuno dapat terlepas, sehingga lembaran-lembaran bahan pustaka atau naskah kuno dapat terlepas dari jilidannya (Fadillah, 2014: 21).

Kerusakan yang disebabkan oleh manusia adalah pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat diantaranya sebagai berikut; (1) pengguna perpustakaan kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting, dan menutup bahan pustaka atau naskah kuno dengan punggung bahan pustaka atau naskah kuno menghadap di atas yang akan menyebabkan cepat rusaknya bahan pustaka atau naskah kuno tersebut; (2) penjilidan yang kurang baik juga seringkali mengakibatkan bahan pustaka menjadi rusak, halaman bahan pustaka sering lepas atau hilang; (3) pemakai yang tidak bertanggung jawab sering kali menyobek halaman bahan pustaka yang menarik atau yang dibutuhkan. Hal ini terjadi karena kurang sadarnya pemakai dan petugas perpustakaan; (4) pemakai yang tidak bertanggung jawab seringkali mencoret-coret halaman bahan pustaka ataupun sarana informasi lainnya. Pemakai seringkali menggarisbawahi tulisan yang dianggapnya penting. Kegiatan ini mengakibatkan keindahan bahan pustaka berkurang, dan keaslian bahan pustaka berkurang; (5) kebakaran dapat terjadi karena kelalaian manusia. Biasanya terjadi karena penataan kabel yang kurang baik, ataupun ada lecet pada kabel serta pemakaian listrik yang berlebihan.

#### b) Kerusakan oleh Serangga/Binatang

Hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka atau naskah kuno adalah binatang pengerat dan serangga, karena bahan pustaka terdiri dari kertas dan perekat yang merupakan sumber makanan bagi makhluk tersebut. Binatang pengerat dan serangga yang merupakan musuh bahan pustaka, karena dapat mampu memakan kertas banyak dan berkembang baik dan cepat (Darmono; 2001: 78)

Bukan hanya binatang pengerat saja yang menjadi musuh bahan pustaka, tapi juga serangga yang menjadi musuh bahan pustaka adalah sebagai berikut:

(1) Kecoa

Kecoa binatang ini ada dimana-mana, binatang ini sering terdapat di luar atau di dalam perpustakaan. Tempat-tempat ini bagi mereka merupakan tempat yang memiliki banyak makanan, dan bisa juga dijadikan sarang oleh mereka. Kecoa adalah jenis serangga yang bersayap dan mempunyai tanduk yang panjang. Kotoran-kotoran kecoa yang berupa cairan dapat merusak keutuhan bahan pustaka dan dapat meninggalkan noda yang sukar di hilangkan. Buku merupakan salah satu makanan yang diminati kecoa. Bagian buku yang menjadi makanan kecoa adalah kanji dan perekat sampul buku yang dimakannya sampai habis, serta kain-kain pada punggung buku atau naskah kuno namun jarang yang sampai menembus ke dalam buku atau naskah kuno.

Ciri-ciri buku atau naskah kuno yang terserang kecoa bisa dilihat dari noda hitam yang berasal dari cairan pekat berwarna hitam, yang dikeluarkan oleh kecoa dan noda tersebut sulit untuk di hilangkan (Razak dkk, 1992: 21).

(2) Rayap

Rayap merupakan jenis serangga yang tidak asing lagi, yaitu selalu dikaitkan dengan perusak. Keberadaannya sangat menyeramkan dan dengan gerakan komunitasnya dapat meruntuhkan sebuah bangunan atau gedung. Serangga ini berukuran kecil yang hidupnya berkelompok dengan sistem kasta yang berkembang sempurna. Pada dasarnya rayap merupakan bagian dari komponen lingkungan biotik yang memainkan peranan penting, serta dapat membantu manusia menjaga keseimbangan alam dengan cara menghancurkan

kayu untuk mengembalikannya sebagai unsur hama dalam tanah. Namun karena perubahan kondisi habitat akibat aktivitas manusia, sangat potensial mengubah status rayap menjadi serangga hama yang merugikan.

Serangga ini memang tidak mengenal kompromi dan melihat kepentingan manusia dengan merusak bahan pustaka, kabel-kabel listrik, serta barang-barang yang ada di perpustakaan. Rayap biasanya membuat sarang dalam tanah untuk mencari makan melalui jalan yang mereka buat, kadang-kadang dapat menembus dinding tembok dan lantai bangunan. Di perpustakaan rayap masuk ke dalam rak-rak kayu, memakannya sampai habis dan masuk ke dalam bahan pustaka. Kehadirannya pada bahan pustaka dapat terlihat dari bekas tanah yang tertinggal di kertas hingga jilidannya. Hal ini disebabkan karena rayap pemakan kayu dan semua bahan pustaka dan itu adalah menu utamanya. Untuk mencapai sasarannya, rayap tanah dapat menembus tembok yang tebalnya beberapa sentimeter. Dalam usus bagian belakang dari berbagai jenis rayap terdapat protozoa flagellata, yang ternyata berperan sebagai simbiosis untuk melumatkan selulosa sehingga rayap mampu mencernakan dan menyerap selulosa (Putra, 1994: 71).

### (3) Kutu buku

Kutu buku binatang ini sangat kecil, berwarna abu-abu atau putih, badannya lunak dan kepalanya relatif besar. Kutu buku disebut juga *psocids*, panjangnya sekitar 1-2 mm. Hama ini sangat kecil sehingga tidak kelihatan. Bagian bahan pustaka yang diserang adalah punggung dan pinggiran bahan pustaka atau naskah kuno. permukaan kertas sehingga huruf-hurufnya dapat hilang. Serangga ini memang sangat rakus terhadap kertas. Permukaan kertas selalu dikikisnya sehingga huruf-huruf pada buku hilang. Jenis serangga ini paling sukar diberantas. Serangga ini sering menyerang buku atau naskah kuno bagian

punggung buku dan pinggirnya, serta mengikis (Martoatmodjo, 2009: 38).

Makanan utama yang paling disukai oleh kutu buku adalah perekat, glue, dan kertas-kertas yang ditumbuhi jamur. Biasanya kehadiran kutu buku dapat diketahui dari telur yang ditinggalkan atau sisa bangkai yang menempel di dekat jilid atau bagian pada kertas.

#### (4) Jamur

Jamur juga dapat merusak bahan pustaka oleh sebab itu bahan pustaka harus dipelihara agar tidak habis. Jamur merupakan tumbuhan parasit yang menumpang hidup pada sembarang tempat dan bisa hidup pada kertas yang memiliki kelembapan udara. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan berkembang biaknya di atas permukaan kertas. Jamur yang bisa merusak bahan pustaka merupakan jamur yang beracun yang lazim bisa kita lihat. Pada pakaian, kertas atau benda-benda yang lain. Keadaan jamur pada buku atau naskah kuno dapat terjadi bila keadaan buku atau naskah kuno berdebu, kotor dan lembab. Jamur dikenal sebagai tumbuhan saprofit atau parasit.

Jamur berkembang biak dengan spora, biasanya spora ini dapat menyebar di udara dan apabila menemukan lingkungan yang cocok, spora tersebut akan berkembang biak. Oleh karena itu pada tempat-tempat yang terdapat banyak makanan, jamur akan berkembang biak dengan sangat subur apabila cuaca pada tempat itu lembab. Pada buku atau naskah kuno, bagian yang paling cepat terserang jamur adalah pinggir atas buku atau naskah kuno, kemudian kulit dan punggung buku atau naskah kuno.

#### c) Kerusakan oleh Suhu dan Kelembaban Udara

Suhu udara tinggi dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh, warna kertas menjadi kuning. Hal ini menyebabkan naskah kuno mudah diserang jamur, rayap, kecoa, dan kutu buku sehingga mengakibatkan naskah kuno menjadi rapuh dan

Kerusakan kertas yang diakibatkan oleh suhu yang terlalutinggi dapat menyebabkan perekat pada penjilidan bahan pustaka atau naskah kuno menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar. Tingkat suhu dan kelembaban selama penyimpanan jangka panjang bahan pustaka diketahui berdampak nyata pada pelstarian. Oleh karena itu, kedua variabel tadi harus berada pada suatu tingkat yang harus tetap di pertahankan di ruang penyimpanan dan ruang baca. Semakin rendah suhu penyimpanan dan kelembaban udara, semakin lama bahan kertas dapat mempertahankan kekuatan fisiknya (Clement, 1990: 8).

Suhu yang tidak terlalu ekstrim seperti di Indonesia, tidak begitu pengaruh pada kekuatan kertas. Masalah baru karena di Indonesia mempunyai kelembaban udara relatif tinggi. Jika udara lembab, maka kandungan air dalam kertas akan meningkat. Jadi suhu dan kelembaban merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kerusakan bahan pustaka. Suhu dan kelembaban dapat meningkatkan reaksi kimia dan secara tidak langsung berdampak pada srtuktur fisik koleksi perpustakaan (Harvey, 1993: 42).

#### d) Kerusakan Oleh Cahaya

Cahaya adalah suatu bentuk energi elektromagnetik yang berasal dari radiasi cahaya matahari dan lampu listrik. Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang perpustakaan adadua , yaitu cahaya matahari dan cahaya lampu listrik. Cahaya dapatberakibat buruk pada bahan pustaka jika tidak sesuai dengan standar. Gelombang cahaya mendorong dekomposisi kimiawi bahan-bahan organik terutama cahaya ultra violet dengan gelombang yang lebih tinggi yang bersifat merusak. Cahaya sangat penting untuk menerangi ruang perpustakaan, tapi di dalam cahayaterdapat sinar ultra violet yang mampu merusak kertas dan

merubah warna. Sinar matahari yang terdiri dari sinar ultra violet, mempunyai panjang gelombang yang kecil, sehingga dapat berbahaya bagi bahan pustaka.

Kertas yang terkena panas akan mengalami kerusakan dan warnanya berubah menjadi kuning dan rapuh. Kerusakan yang terjadi karena pengaruh ultra violet adalah memudarnya tulisan, sampul buku, dan warna bahan cetakan. (Rajak, 1992:5).

#### e) Kerusakan Oleh Bencana Alam

Bencana alam adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kerusakan baik pada gedung perpustakaan maupun koleksi bahan pustaka. Kerusakan akibat bencana alam cenderung sulit untuk diprediksi kapan terjadinya ataupun seberapa parah pengaruhnya terhadap bahan pustaka. Kerusakan akibat bencana alam juga sulit untuk diperbaiki. Bencana alam yang terjadi antara lain; (1) banjir memiliki dampak utama membuat bahan pustaka menjadi basah. Apabila tidak ditangani secara khusus bahan pustaka tersebut dapat ditumbuhi jamur dan lepek; (2) gempa bumi bisa menghancurkan bangunan perpustakaan, akibatnya bahan pustaka tertimbun dan rusak; (3) perabotan dan peralatan yang berhubungan langsung dengan bahan pustaka adalah rak, jumlah rak yang tersedia. Jika kurang sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan bahan pustaka bertumpuk pada rak tersebut, atau bahkan tidak dapat tertampung dalam rak. Ukuran rak yang tidak sesuai dengan ukuran bahan pustaka dan penempatan yang terlalu rapat, dapat menyebabkan bahan pustaka cepat rusak.

### **c. Pencegahan Kerusakan dan Penangan Naskah Kuno**

#### 1). Pencegahan Kerusakan Naskah Kuno

Langkah-langkah pencegahan kerusakan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:



a) Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia

Pengguna yang egois merupakan perusak yang hebat karena selain merusak, dapat juga menyebabkan hilangnya bahan pustaka atau naskah kuno, misalnya dengan sengaja merobek sebagian halaman naskah kuno. Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia dan cara pencegahannya adalah sebagai berikut; (1) jangan menyusun bahan pustaka di rak dengan padat; (2) ambil bahan pustaka di rak dengan cara mendesak ke kanan dan ke kiri setelah longgar baru di tarik dari rak; (3) cara memegang bahan pustaka di tengah punggung bahan pustaka.

b) Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh serangga/binatang

Hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka atau naskah kuno adalah binatang pengerat dan serangga, karena bahan pustaka terdiri dari kertas dan pengerat yang merupakan sumber makanan bagi makhluk tersebut (Ibrahim, 2014:66).

Pemberantasan serangga dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut; (1) penyemprotan dengan menggunakan bahan insektisida (bahan pembasmi serangga). Tempat-tempat yang disemprot dengan bahan insektisida ialah tembok, lantai, langit-langit, lemari koleksi dan sebagainya. Penyemprotan dengan bahan insektisida tertentu dapat dilakukan secara berkala; (2) penggunaan gas racun. Salah satu cara untuk membasmi perusak bahan pustaka jenis serangga ialah dengan fumigasi atau pengasapan; (3) mengusahakan agar ruangan tidak terlalu gelap. Kecoa mampu memasuki gedung perpustakaan melalui pintu, jendela, lubang angin, dan saluran air. Dikarenakan senang hidup di tempat gelap maka apabila perpustakaan sudah

tutup sebaiknya pintu dan jendela ditutup rapat-rapat atau lampu dibeberapa tempat tetap dinyalakan (Almah, 2012 : 170).

c) Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh jamur

Usaha pencegahan kehadiran jamur adalah; (1) melakukan pemeriksaan kelembaban ruangan atau tempat penyimpanan bahan pustaka; (2) pembubuhan obat anti jamur pada kulit bahan pustaka; (3) jaga kebersihan bahan pustaka dari minyak; (4) jaga bahan pustaka dari debu. Untuk menahan agar jamur tidak tumbuh di bahan pustaka, penjagaan kelembaban ruangan harus ketat. Ruangan yang ideal adalah ruangan yang memiliki 45% sampai 60% relative humidity (RH) dengan temperatur 20 sampai 40 derajat celcius. Untuk memperoleh keadaan ini maka ruangan harus dipasang AC (Almah, 2012: 171).

d) Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh banjir

Langkah-langkah yang diambil sebagai tindakan pencegahan oleh kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh banjir adalah; (1) ikatan bahan pustaka jangan dilepaskan; (2) air yang terdapat dalam ikatan bahan pustaka harus dikeluarkan dengan cara menekannya perlahan-lahan; (3) bahan pustaka yang masih bersih dianginkan sampai kering; (4) bahan pustaka yang diusahakan agar tetap utuh dan lampirannya jangan terpisah; (5) bahan pustaka jangan dikeringkan dibawah pancaran matahari; (6) kesabaran adalah modal utama dalam usaha melakukan tindakan pencegahan terhadap kerusakan bahan pustaka (Ibrahim, 2014 : 72).

2) Penanganan Kerusakan Naskah kuno

Penanganan yang baik tidak dilakukan secara alamiah tetapi diajarkan. Sikap staf yang berhati-hati ketika memperlakukan koleksi atau naskah merupakan contoh dan bukti pentingnya tindakan tersebut. Penanganannya adalah sebagai berikut:

a) Penanganan secara umum

Bahan pustaka hendaklah dilindungi dari kerusakan yang disebabkan karena faktor eksternal, seperti debu, cairan, makanan sinar dan pemanas secara langsung. Bahan pustaka hendaknya tidak ditinggalkan dalam keadaan terbuka, membuka buku baru dari tepi dan membuka lembaran yang masih melekat satu dengan yang lainnya.

b) Penyusunan (*shelving*)

Tindakan kurang hati-hati pada saat penyusunan naskah akan menyebabkan bahan pustaka rusak. Menyusun buku terlalu padat dalam rak akan merusak punggung buku dan sulit dalam pengambilan.

c) Perpindahan (*transit*)

Perpindahan buku dan koleksi lainnya biasanya menggunakan peralatan tangan, kotak, atau lori (*book-truck*). Bahan pustaka hendaknya disusun dalam rak sedemikian rupa sehingga tidak merusak jilidan atau isi buku.

d) Kontrol bibliografi

Kontrol bibliografi yang terdiri dari dua aktivitas, yaitu katalogisasi dan klasifikasi yang merupakan bagian penting yang harus dilakukan sehubungan dengan program pelestarian.

e) Re-produksi

Kegiatan re-produksi seperti mikrografi dan fotokopi adalah upaya melestarikan bahan pustaka. Namun, pelaksanaannya yang kurang terkendali dapat menyebabkan jilidan bahan pustaka menjadi rusak.

f) Koleksi langka

Koleksi langka membutuhkan penanganan serius dan hati-hati karena sifat kelangkaannya, sulit dalam penggantian, nilai budaya, sejarah atau nilai yang terkandung didalamnya. Pengawasan tentunya harus tetap dilakukan termasuk pengawasan kepada pengguna (Ibrahim, 2014 : 76).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penulisan**

Pada penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) bahwa penulisan deskriptif adalah penulisan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Tujuan dari penulisan deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Lingkup penelitian ini adalah Preservasi Naskah Kuno dengan sasaran penelitian adalah bagaimana Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **2. Obyek Kajian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitian ini yaitu naskah kuno yang dibantu proses preservasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **3. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun cara yang peneliti yaitu :

#### a) Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Hubungan antara pewawancara dengan informan bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu kemudian di akhiri. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data secara langsung dan tidak adanya perantara melainkan melalui informan atau narasumber yang paham tentang program gerakan literasi sekolah. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. . Adapun yang menjadi informan atau narasumber adalah 1 pustakawan dan pemilik naskah kuno .

#### b) Observasi

Observasi yaitu teknik pengambilan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang ada di lokasi penelitian agar mendapatkan data yang sebenarnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Observasi ini dilakukan dengan mengamati keadaan naskah kuno dan hasil digitalisasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Observasi berlangsung aktifitas kegiatan dan pada bulan Desember 2022 dan Maret 2023. Tujuan dalam observasi ini untuk mendeskripsikan bagaimana preservasi naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### c) Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi melalui bahan pustaka seperti jurnal, dan literatur lainnya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mencari tambahan informasi dari bahan pustaka lain untuk mendukung data yang sudah ada sebelumnya.

#### d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan kegiatan Preservasi Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan beberapa metode tersebut, peneliti akan mudah mendapat data yang ditemukan dalam observasi maupun wawancara.

### **4. Sistematika Penulisan**

Penulisan Dalam pembuatan makalah tugas akhir ini terdapat beberapa sistematika penulisan yang peneliti lakukan, diantaranya; (1) Observasi awal dengan mewawancarai kepala sekolah, siswa, pustakawan, guru; (2) merumuskan masalah untuk topik yang akan diteliti; (3) peneliti membuat struktur makalah

tugas akhir yang dimulai dari pendahuluan, pembahasan dan penutup; (4) penyeleksian data yang di dapat di lapangan;

(5) penyajian data yaitu data yang sudah di seleksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, padat, dan jelas yang berupa teks yang bersifat naratif ke dalam makalah tugas akhir; (6) penarikan kesimpulan, yaitu data yang sudah di analisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan; (7) Penyajian majalah tugas akhir